BAB II

METODE DISKUSI DAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK

A. Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to excamine, investigte* (memeriksa atau menyelidiki). *Discuture* berasal dari kata *dis* dan *cuture*, *dis* artinya terpisah, *cuture* artinya menggulung/memukul. Kalau di artikan maka *discuture* adalah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut.[1]

Dalam pengertian umum, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau saran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi (*informasion sharing*) atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.[2]

Menurut J.J Hasibun dan Moedjiono mengatakan bahwa diskusi ialah suatu penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.[3]

---

[1] Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 145

[2] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 57

[3] J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 20.

Sedangkan dalam buku *Education Psychology in the class room* menerangkan bahwa :

> "*Teacher-pupil planning is in some ways a variant of the group-discussion method, for it is an attempt to solve problems cooperatively and democratically through exchange of ideal, opinions, and felling. Group discussion can be used in different situations, although they are must helpful if they are focused on problem an issues, if handled properly they can be of great help in improving classroom communication. As we indicated in the last chapter, the discussion Method is particularly useful as a way of developing attitudes and thus changing behavior*".[4] (Perencanaan guru-siswa adalah beberapa cara dari variasi metode diskusi, itu merupkan upaya untuk mencari solusi atau problem yang ada secara demokratis dan bersama-sama melalui pertukaran ide, gagasan dan perasaan. Diskusi kelompok dapat diterapkan pada situasi yang berbeda walaupun mereka harus didampingi jika mereka difokuskan untuk mencari solusi atau problem dan isu-isu yang ada. Jika ditangani dengan benar diskusi kelompok kelas sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab terakhir, metode diskusi merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan merubah perilaku).

Dari penjelasan di atas menurut penulis dapat menggambarkan bahwa metode diskusi dalam pendidikan/pembelajaran adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan atau menyusun alternatif pemecahan masalah.

2. Tujuan dan Manfaat Metode Diskusi

Dalam pendidikan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syariah dan akhlak. Sedang masalah keimanan ('Aqidah) kurang sesuai apabila metode diskusi ini dipergunakan. Metode diskusi banyak dipergunakan di sekolah-sekolah tingkat lanjutan dan perguruan tinggi.[5]

Dalam pendidikan/pembelajaran, metode diskusi diterapkan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar mengajar di kelas. Kejenuhan siswa terhadap bahan/materi yang

---

[4] Hery Clay Lindgren, *Educational Psychology The Classroom*, (Modern, Asian Edition, 1960), hlm. 192-293

[5] Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. VIII, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 93-94.

disampaikan guru muncul karena kurang menariknya metode mengajar yang diterapkan guru, bahkan terkesan monoton dalam menyampaikan materi. Kebanyakan dalam pembelajaran aqidah akhlak guru masih menggunakan metode ceramah. Kalau dilihat dari segi pengertian di atas bahwa metode diskusi lebih pas diterapkan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Metode diskusi juga dapat dijadikan sebagai dasar berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang muncul, khususnya terkait dengan materi/bahan yang diajarkan.

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah sehingga dengan metode ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengarah pada pembentukan kemandirian siswa dalam berpikir dan bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik.

Diskusi juga mengandung unsur-unsur demokratis, berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru; siswa-siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi; dari tanya jawab yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat terapis daripada instruksional.[6]

Sedangkan dalam bukunya J. S. Khamdi (*Diskusi yang Efektif*), menerangkan bahwa, tujuan diskusi adalah :

a. Menumbuhkembangkan Tradisi Intelektual

   Menumbuhkembangkan tradisi intelektual hanya dapat ditempuh dengan membiasakan berpikir bersama. Hanya dengan berpikir bersama kita dapat melihat suatu realitas atau suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

b. Mengambil Keputusan dan Kesimpulan

---

[6] Amirul Hadi, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 84.

Keputusan adalah kegiatan akal yang mengakui atau mengingkari suatu realitas atau masalah. Sedang keputusan merupakan satu-satunya pernyataan yang benar atau tidak benar. Di dalam diskusi, bersama-sama kita merumuskan keputusan ; pengakuan atau pengingkaran akan realitas atau masalah. Berdasarkan keputusan inilah, kita merumuskan kesimpulan sebagai pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan

c. Menyamakan Apresiasi, Persepsi, dan Visi

Di dalam diskusi, 'mengerti' dan 'mau' menjadi tujuan utama, sehingga terciptakan kesamaan pemahaman, cara pandang, dan wawasan. Itu berarti musyawarah untuk mufakat sungguh-sungguh menjadi kenyataan dalam setiap diskusi.

d. Menghidupsuburkan Kepedulian dan Kepekaan

Dengan diskusi kepedulian dan kepekaan, setiap pribadi dihidupsuburkan. Hal ini terjadi karena dengan berfikir bersama, kita berusaha untuk mengakui, menghargai, serta menerima keunikan, ketertentuan, dan keutuhan orang lain.

e. Sarana Komunikasi dan Konsultasi

Sebagai sarana proses berpikir bersama, diskusi akan menjadi sarana berkomunikasi dan berkonsultasi dengan lebih intens dan efektif. Setiap orang akan menemukan pengalaman verbal dan non verbal, pengalaman intelektual dan emosional, serta pengalaman moral dan sosial.[7]

Jadi tujuan diskusi adalah untuk mengasah intelektual seseorang yang didasarkan dengan pikiran rasional, sehingga dalam mengambil keputusan itu ada kesamaan visi yang berdampak pada tingkat kepedulian yang tinggi.

Metode diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran fiqih khusus ditingkat sekolah dasar sudah saatnya peserta didik dibimbing agar

[7] J. S. Kamdhi, *Diskusi yang Efektif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm. 16-19

mempunyai kemandirian dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Dan kondisi masyarakat yang demokratis diskusi perlu dikembangkan dan terus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Guru harus pandai-pandai menerapkan metode dalam tiap-tiap mata pelajaran yang diajarkan agar apa yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Adapun manfaat dan keuntungan yang dapat diambil dari metode diskusi antara lain :

a. Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri.
b. Siswa tidak terjebak pada jalan pemikiran sendiri, yang kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan orang lain.
c. Dengan diskusi timbul percakapan antara guru dan siswa sehingga diharapkan hasil belajarnya lebih baik.
d. Dengan diskusi memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas.
e. Diskusi membantu mendekatkan/mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas di tingkat perhatian.
f. Diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman.[8]

Dari uraian diatas, bahwa manfaat diskusi adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antara siswa dengan guru, serta dapat berpikir secara rasional sehingga menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Disamping manfaat yang dapat diambil dari metode diskusi, ada pula keuntungan menerapkan/menggunakan metode diskusi dalam PBM, antara lain :

---

[8] Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm 185

a. Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
b. Tiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran.
c. Dapat menimbulkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
d. Mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa dapat memperoleh kepercayaan akan diri sendiri.
e. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.[9]

Jadi keuntungan menggunakan metode diskusi adalah untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, sosial) penghayatan serta nilai-nilai dalam, pembentukan sikap.

3. Macam-Macam Metode Diskusi

Beberapa metode dalam pembelajaran yang ditawarkan merupakan solusi dalam mengatasi kejenuhan penerapan PBM. Menurut Zakiyah Daradjat. Metode diskusi yang dilakukan guru dalam membimbing belajar siswa dibagi dalam beberapa jenis, antara lain :

a. Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari peserta didik yang jumlahnya sedikit. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu sedangkan yang lain hanya sebagai anggota diskusi.

b. Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang pendidik atau peserta didik yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur, para anggota tidak dapat begitu saja berbicara (semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan

[9] *Ibid*, hlm. 185

diskusi), diskusi yang diatur seperti ini memang lebih baik. Kebaikan metode diskusi ini diantaranya :

1) Adanya partisipasi peserta didik yang terarah terhadap diskusi tersebut.
2) Peserta didik berpikir secara kritis
3) Peserta didik dapat meningkatkan keberanian

Sedang kelemahanya adalah :

1) Banyak waktu yang buang.
2) Berlangsung pada peserta didik yang pandai.

c. Diskusi Panel

Diskusi ini di ikuti oleh banyak peserta didik sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan tidak aktif. Peserta aktif adalah lansung mengadakan diskusi. Sedangkan peserta tidak aktif sebagai pendengar.

d. Simposium

Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantar oleh satu orang atau lebih dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat beda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah di kemukakan oleh pemrasaran.[10]

Disamping jenis-jenis diskusi, dalam proses pembelajaran ditawarkan beberapa bentuk diskusi dalam kegiatan belajar mengajar.

a. *The social problem solving*

Siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelas dengan harapan siswa merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kondisi yang berlaku.

b. *The open ended meeting*

---

[10] Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Direktur Pembinaan PTAI Depag, 1995) hlm. 293-294

Siswa berbincang-bincang masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari

c. *The educational-diagnosis meeting*

Siswa berbincang-bincang masalah pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka di kelas.[11]

Penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran fiqih di kelas, masih membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung.

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang perlu dipegang oleh guru dalam melakukan diskusi antara lain :

a. Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan.
b. Diperlukan keterlibatan dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua /moderator.
c. Masalah diskusi disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak.
d. Guru berusaha mendorong siswa yang kurang aktif agar mengeluarkan pendapatnya.
e. Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui dan menentang pendapat.
f. Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang belum mengenal tata cara diskusi.[12]

Jadi prinsip umum dalam menggunakan metode diskusi adalah guru melibatkan seluruh siswa dan memotivasi siswa dalam berdiskusi serta memberikan penjelasan tentang tata cara berdiskusi

Disamping prinsip-prinsip diatas dalam penerapan metode diskusi, perlu juga memperhatikan syarat-syarat dalam diskusi, antara lain :

a. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya menarik perhatian.
b. Persoalan yang didiskusikan adalah persoalan relatif banyak menimbulkan pertanyaan.

---

[11] Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 147

[12] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36

c. Peranan moderator yang aspiratif dan proposional.
d. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan dari berbagai pihak.

Ada beberapa komponen dam ketrampilan membimbing diskusi, yaitu :

a. Memusatkan perhatian.
b. Memperjelas masalah.
c. Menganalisis pandangan siswa.
d. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
e. Menutup diskusi.[13]

Diketahui bahwa diskusi berguna sekali untuk mengubah perilaku efektif siswa secara konkret, karena sikap atau nilai perubahan sukar sekali diadakan jika siswa tidak diberi kesempatan mengatakan perasaannya.[14]

Namun untuk mengubah perilaku kognitif menurut taksonomi Bloom mengenai taraf pengetahuan, tidak efisien dengan metode diskusi. Tetapi perilaku efektif /taraf evaluasi, diskusi tepat digunakan pada fase program pengajaran.[15]

Dalam pelaksanaannya, metode diskusi diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendahuluan.

Pada tahap ini guru dan murid menentukan masalah dan menentukan diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang digunakan sesuai masalah yang akan didiskusikan.[16]

Pertanyaan/masalah yang layak didiskusikan ialah yang mempunyai sifat sebagai berikut :

1) Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarafnya.

---

[13] Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm 149

[14] W. James Popham dan Eva L., terj. Amirul Hadi dkk., *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), cet 3, hlm. 85

[15] *Ibid*, hlm. 85

[16] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 147-148

2) Mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya.
3) Pada umumnya tidak menanyakan "manakah jawaban yang benar" tetapi lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.[17]

b. Pelajaran inti

Metode diskusi dapat dipimpin langsung oleh guru atau murid yang dianggap cakap dan bertangggung jawab.

Dengan pimpinan guru, peran siswa membentuk kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, notulis, pelapor) dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya.

Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan siswa yang :

1) Lebih memahami / menguasai yang akan didiskusikan
2) Berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya
3) Berbahasa dengan baik dan lancar bicaranya.
4) Dapat bertindak tegas, adil dan demokrasi.

Adapun tugas pimpinan diskusi antara lain, adalah :

1) Pengatur dan pengarah acara diskusi.
2) Pengatur "lalu lintas" pembicaraan.
3) Penengah dan penyimpul dari berbagai pendapat.[18]

Selanjutnya para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap peserta kelompok harus tahu persoalan apa yang akan didiskusikan dan

---

[17] Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* , (Jakarta: Jemmarus, 1987), hlm. 85

[18] Ramayulis, *op. cit*, hlm. 148

bagaimana caranya diskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak bicaranya sama.[19]

c. Penutup

Pada tahap ini guru atau pemimpin diskusi memberikan tugas kepada audience membuat kesimpulan diskusi, kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.[20]Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil-hasil diskusinya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain) guru memberi penjelasan terhadap laporan tersebut.

Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi tersebut dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah para siswa mencatatnya untuk "file" kelas.[21]

4. Tugas Guru dalam Metode Diskusi

Sudah barang tentu guru agama mempunyai tugas yang lebih banyak dalam pelaksanaan diskusi ini mulai dari :

a. Mencari topik
b. Membagi kelompok
c. Mengatur ruang kelas
d. Menetapkan jalan diskusi
e. Menilai atau mengevaluasi

Di dalam pelaksanaan diskusi guru tidak lagi berfungsi sebagai pengajar saja tetapi guru mempunyai peran lebih dari mengajar yakni sebagai penunjuk jalan, sebagai pengatur lalu lintas, sebagai benteng pelindung.[22]

Peranan guru dalam penggunaan metode diskusi:

a. Penunjuk Jalan

---

[19] Suryabrata, *Op. Cit*, hlm 182
[20] Armai Arief, *Op. Cit* , hlm. 148
[21] Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 148
[22] M. Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK. Group, 1990), hlm 176

1) Guru memberi petunjuk umum kepada peserta didik untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah.
2) Merumuskan jalannya diskusi.
3) Guru meluangkan jalan bagi siswa sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

b. Pengaturan Lalu Lintas
1) Mengajukan semua pernyataan secara teratur untuk semua anggota diskusi.
2) Menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran.
3) Menjaga supaya diskusi jangan semata-mata dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara.
4) Terhadap murid pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapat.

c. Dinding Penangkis

Guru harus memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dia hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi.[23]

B. Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Prestasi Pembelajran Aqidah Akhlak

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[24]

---

[23] Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm, 23

[24] WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 354

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.[25] Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.[26]

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.[27]

Selanjutnya peneliti akan memberikan beberapa definisi Pembelajaran Aqidah Akhlak, pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Frederick Y. Mc. Donald mengatakan: *Education, in the sense used here, is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.[28]

Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik. [29]

Selanjutnya secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan.[30] Relevansinya

---

[25] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 162.

[26] Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 13

[27] M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1985), hlm. 178

[28]Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

[29]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

[30]Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, 1984, hlm.1023

antara arti kata *'aqada* dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antar lain:

a. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah:

اَلْعَقِيْدَةُ هِيَ مَجْمُوْعَةٌ مِنْ قَضَا يَاالْحَقِّ الْبَدِهِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ يَعْقِدُ عَلَيْهَا اْلاِ نْسَانُ قَلْبَهِ وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُوْدِهَاوَثُبُوْتِهَا لاَيَرى

> "Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia *berdasarkan* akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahihannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".[31]

b. Menurut Salih, Akidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan kodar yang baik ataupun yang buruk".[32]

c. Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh dalam bukunya "akidah al Washitiyyah", akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan".[33]

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خُلُقْ jamaknya اَخْلاَقْ yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali mengemukakan

---

[31]Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2
[32]HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm: 8
[33]Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm: 243

اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُ رُ اْلاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.[34]

"Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

b. Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan :

الخلق حال للنفس راعية لها الى افعالها من غير فكر ولارؤية[35]

"Al-khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu."

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam

---

[34]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, t.th.), hlm. 52.

[35]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. [36]

Jadi prestasi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah kemampuan–kemapuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar dam pembelajaran Aqidah Akhlak yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.[37]

3. Materi Aqidah Akhlak

---

[36] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

[37] *Ibid*., hlm. 21

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:.
   1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillaah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah,* dan *istighfaar*.
   2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as- Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al- Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur,* dan *al-Haliim.*
   3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
   4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

b. Aspek akhlak meliputi:
   1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup

sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig*, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.

2) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek adab Islami, meliputi:

1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.[38]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Pembelajran Aqidah Akhlak

[38] *Ibid*., hlm. 24-25

Faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:
   1) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:
      a) Tonus jasmani pada umumnya

         Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.[39]

      b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

         Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.[40]

   2) Faktor psikologis, terdiri atas:
      a) Intelegensi peserta didik

         Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh

---

[39] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 235

[40] *Ibid*, hlm. 236

lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat

sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langggeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kaharusan dari orang tua dan guru.[41]

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:
   1) Faktor sosial yang terdiri atas:
      a) Lingkungan keluarga
      b) Lingkungan sekolah
      c) Lingkungan masyarakat
      d) Lingkungan kelompok
   2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
   3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
   4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.[42]

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

C. Efektifitas Metode Demontrasi Bagi Peningkatan Prestsi Belajar Aqidah Akhlak

[41] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 133 – 137
[42] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 131

Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan (melakukan aktivitas) berpikir spasial. Berpikir spasial adalah berpikir dengan cara mengubah ide yang ditulis dalam bentuk prosa ke non prosa. Pola berpikir seperti ini bentuk kreativitas yang sangat bermanfaat dan penting bagi peserta didik. Sebuah kajian menunjukan bahwa cara seperti ini dapat meningkatkan kemampuan belajar seseorang, yaitu mampu mengingat dan memahami ilmu pengetahuan dengan lebih baik, dan dapat meningkatkan daya ingat. Didalam kehidupan adakalanya kita dihadapkan pada masalah-masalah yang begitu mendesak kita agar segera mencari-cari cara mengatasinya tanpa berkesempatan apalagi membiasakan diri untuk menemukan masalah pokoknya lebih dulu. Ini merupakan masalah tersendiri yang serius, terutama bila diingat bahwa kebanyakan problem itu muncul dalam keadaan campur aduk.[43]

Secara umum guru Aqidah Akhlak diharapkan menciptakan kondisi yang baik yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kelompok kecil atau dengan menggunkan metode diskusi. Musuh utama kreativitas adalah wawasan yang sempit da inspirasi yang dangkal.[44]

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan pemikiran-pemikiran yang berusaha untuk meluruskan dan menyelesaikan persoalan yang berkemelut dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan firman Allah swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران: 190-191)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri

---

[43] Bambang Utomo, *Terampil Berpikir Mengapa Tidak?* (Jakarta: Milenia Populer, 2001), hlm. 52

[44] Brian Clegg, Paul Birch, *Instant Creativity 76 Cara Instan Meningkatkan Kreativitas*, (….: Penerbit Erlangga, 2001), hlm, 8.

> *atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Q. S. Ali Imron: 190-191).[45]

Berdasarkan ayat diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa menanggapi tanda-tanda Allah di alam harus menggunakan akal (*intellect*) pemikiran (*reflection*), berpikir kreatif.

Menggunakan metode diskusi pada pembelajaran Aqidah akhlak yang lebih banyak pada pemikiran terhadap cara mengabdi kepada Allah dan pemikiran tentang perilaku yang karimah, menjadikan siswa akan lebih mempersiapkan materi yang akan menjadi tema dalam diskusi sehingga mereka sebelumnya sudah mempelajari. Karena Diskusi adalah suatu cara mempelajari pelajaran dengan memeperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif.[46] Metode diskusi akan lebih efektif apabila menginginkan hal-hal seperti: membantu siswa berpikir dan melatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu, menilai logika, bukti dan logika. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyadari dan mengidentifikasi problem dan untuk memanfaatkan keahlian yanag ada pada diri peserta didik.

Melalui metode diskusi anak mendapat pengalaman dan latihan mengungkapkan diri secara lisan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Diskusi memungkinkan pengembangan penalaran, pemikiran kritis dan kreatif, serta kemampuan memberikan pertimbangan dan penilaian.[47]

Metode diskusi dapat menjadikan peserta didik akan merasa bebas berpendapat tanpa ada rasa takut. Guru disini sebagai fasilitator, yang mengenalkan masalah kepada siswa dan memberikan informasi seperlunya

---

[45] Soenarjo, dkk *Al Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm.. 109-110

[46] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm, 36.

[47] S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1985), hlm,84.

yang mereka butuhkan untuk membahas masalah. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan, baik secara individu maupun kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah. Asalah yang didiskusikan dapat berupa pemecahan masalah sosial (*the social problem*), pemecahan kasus kehidupan sehari-hari serta pemecahan masalah pelajaran, khususnya koreksi pemahaman.[48]

Proses mengemukakan masalah-masalah yang nantinya dalam diskusi akan dicari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang di dapat dari pembelajaran Aqidah akhlak, peserta didik akan merasa tertantang untuk mencari jalan keluar. Deangan itu otak mereka kan terlatik untuk berpikir kreatif. Karena kreativitas adalah proses yang mengandung kepekaan terhadap masalah-masalah dan kesenjangan-kesenjangan (*gaps*) di bidang tertentu, kemudian membentuk beberapa fikiran-fikiran atau hipotesa untuk menyelesaikan masalah ini, menguji kesahihan hipotesa-hipotesa ini, dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain.[49]

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK.[50] Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran aqidah akhlak pokok materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri di kelas VII Semester 1 MTs Sultan Fatah Gaji Kec. Guntur Kab Demak setelah menerapkan metode diskusi.

---

[48] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 188.

[49] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pusataka Al Husna, 1991), hlm. 176.

[50] *Ibid*, 105